

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi yang selalu menjadi perhatian pemerintah dan masyarakat. Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang selalu mengikuti perjalanan sebuah perekonomian negara yang sedang berkembang dinamis. Naik turunnya angka inflasi menggambarkan sampai berapa besar gejolak ekonomi, terutama harga, yang terjadi disuatu negara dan seberapa jauh pengaruhnya terhadap kemampuan daya beli masyarakat. Inflasi berimplikasi cukup besar terhadap perekonomian nasional, begitu pula terhadap masyarakat karena pengaruhnya yang dirasakan langsung oleh masyarakat terutama saat inflasi tinggi, hal ini disebabkan karena daya beli masyarakat Indonesia umumnya masih rendah (Wiranta, 1997:122).

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum, di mana harga umum ditentukan oleh permintaan dan penawaran agregat, maka inflasi dapat disebabkan oleh permintaan dan atau penawaran agregat. Apabila laju pertumbuhan permintaan agregat melebihi laju pertumbuhan penawaran agregat akan timbul inflasi yang didorong oleh permintaan (*demand pull inflation*) dan sebaliknya *cost push inflation*. Perkembangan permintaan agregat ini dapat dipengaruhi oleh moneter perbankan, pemerintah (fiskal) dan luar negeri (neraca pembayaran), sedangkan penawaran agregat dipengaruhi oleh sumber daya manusia, teknologi dan sumber daya lainnya. Penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya dapat

menaikkan biaya produksi sehingga dapat menggeser penawaran agregat ke atas (*cost push inflation*) (Nopirin, 1997:62).

Inflasi terparah (*hiperinflation*) pernah dialami Indonesia pada tahun 1966 yaitu hingga 650%. Tingginya tingkat inflasi pada masa itu disebabkan oleh tingginya defisit anggaran yang dialami oleh perekonomian Indonesia yaitu mencapai 63% dari total pengeluaran pemerintah. Indonesia mengalami inflasi yang tinggi untuk kedua kalinya setelah tahun 1966 yaitu pada tahun 1998 mencapai 77.63%. Inflasi yang terjadi untuk kedua kalinya tersebut sebagai akibat dari terjadinya krisis moneter yang dialami Indonesia dan negara-negara di Asia. Dari pengalaman yang terjadi di Indonesia, tampaknya banyak faktor yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi, diantaranya adalah jumlah uang beredar, tingkat bunga, nilai tukar dan guncangan ekonomi di pasar dunia. Selain itu perilaku inflasi di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh informasi masa lalu tetapi juga dipengaruhi oleh ekspektasi masa depan (Saraswati, 2005:40).

Berdasarkan data dari Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, perkembangan inflasi selama kurun waktu 1984 sampai 2004 mengalami fluktuasi. Tingkat inflasi tertinggi terjadi tahun 1998 yaitu sebesar 77.63% hal itu disebabkan pada periode tersebut Indonesia mengalami krisis ekonomi. Tahun 1999 inflasi dapat ditekan menjadi 2.01%. Tahun 2001 tingkat inflasi meningkat kembali menjadi 12.55%. Tahun 2002 tingkat inflasi turun menjadi 10.03%, kemudian pada tahun 2003 tingkat inflasi mengalami penurunan kembali menjadi 5.06%. Tahun 2004 tingkat inflasi sebesar 6.4%. Perkembangan inflasi selama kurun waktu 1984 sampai 2004 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Inflasi Indonesia

Tahun	Inflasi (%)
1984	8,76
1985	4,31
1986	8,83
1987	8,90
1988	5,47
1989	5,97
1990	9,53
1991	9,52
1992	4,94
1993	9,77
1994	9,24
1995	8,64
1996	6,47
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03
2003	5,06
2004	6,40

Sumber: *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, berbagai terbitan.

Tingkat inflasi yang tinggi dapat dikendalikan dengan menggunakan kebijakan moneter atau melalui kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal yang ekspansif yang tidak diiringi dengan respon produksi yang seimbang akan menimbulkan tekanan inflasi, lebih-lebih apabila anggaran belanja yang defisit dibiayai dengan pencetakan uang. Kebijakan fiskal menyangkut pengaturan tentang pengeluaran pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Kebijakan pemerintah yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan

pajak akan dapat mengurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat ditekan (Nopirin, 1987:35).

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah melalui pengendalian jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga yang digunakan untuk menekan laju inflasi mempunyai dampak terhadap naik turunnya laju inflasi. Pengendalian jumlah uang beredar dilihat dari jumlah penawaran dan permintaan uang yang terjadi di masyarakat. Penawaran uang atau uang beredar (*money supply*) adalah jumlah uang yang tersedia di dalam suatu perekonomian, dan hal tersebut di tentukan oleh bank sentral. Pemerintah dalam mengatasi inflasi selain dengan pengendalian jumlah uang beredar juga dengan pengendalian tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga yang cukup tinggi sebagai dampak dari program deregulasi di sektor keuangan mendorong keberhasilan penyerapan dana-dana masyarakat di lembaga-lembaga perbankan. Diharapkan dengan adanya kenaikan tingkat bunga maka permintaan kredit akan berkurang dan minat masyarakat untuk menyimpan uang di bank akan meningkat, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat berkurang dan tingkat inflasi akan menurun.

Kebijakan fiskal meliputi langkah-langkah pemerintah membuat perubahan dalam bidang perpajakan dan pengeluaran pemerintah dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran agregat dalam perekonomian. Kebijakan moneter meliputi langkah-langkah pemerintah yang dilaksanakan oleh Bank Sentral untuk mempengaruhi penawaran uang dalam perekonomian atau merubah tingkat bunga (Sukirno, 2004 :25-26)

Bertolak dari hal tersebut di atas, maka penelitian ini akan menganalisis menganalisis pengaruh kebijakan moneter dan kebijakan fiskal terhadap inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 1984-2004.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian adalah :

- (1) Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia?
- (2) Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia?
- (3) Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di indonesia?
- (4) Bagaimana pengaruh penerimaan pajak pemerintah terhadap inflasi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Dilihat dari latar belakang masalah, tujuan penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.
- (2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia.
- (4) Untuk mengetahui pengaruh penerimaan pajak pemerintah terhadap inflasi di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian terkait yang akan dilakukan.
- (2) Bagi penulis penelitian ini sebagai sarana penerapan pengetahuan yang telah diperoleh selama kuliah, terutama ilmu ekonomi makro dalam sub bab inflasi.

1.5. Studi Empiris Sebelumnya

Dari penelitian terdahulu mengenai inflasi yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dibuktikan bahwa beberapa variabel makro ekonomi sangat berpengaruh dalam besarnya inflasi.

Sutikno dan P. Yuwono (2000) melakukan penelitian dengan menggunakan model *Granger*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat kausalitas uang beredar dan inflasi selama April 1996 - Agustus 1999. Hasil penelitian menunjukkan jumlah uang beredar merupakan akar dari penyebab inflasi di Indonesia. Setiap kenaikan jumlah uang beredar mempunyai dampak inflatoir, sehingga peredaran uang perlu memperhitungkan dampaknya pada inflasi. Dengan demikian jumlah uang beredar haruslah dapat digunakan sebagai instrumen kebijakan pengendalian inflasi.

Purnomo (2004) melakukan penelitian mengenai kausalitas tingkat suku bunga domestik dengan tingkat inflasi di Indonesia. Tujuan penelitiannya adalah : pertama, untuk mengetahui apakah variabel inflasi dalam hal ini sebagai faktor internal berpengaruh terhadap suku bunga domestik, ataukah sebaliknya, yaitu

perubahan pada variabel tingkat suku bunga domestik yang memberi pengaruh kepada perubahan tingkat inflasi. Kedua, mengetahui pola kausalitas (hubungan timbal balik) antara tingkat inflasi dengan tingkat suku bunga domestik yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan uji kausalitas *Granger* yang dilakukan terhadap dua pasang persamaan yaitu tingkat inflasi dengan tingkat suku bunga dan tingkat suku bunga dengan tingkat inflasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak mempunyai hubungan dengan perubahan tingkat suku bunga domestik, melainkan tingkat suku bunga domestik mempunyai hubungan dengan perubahan tingkat inflasi.

Saraswati (2005) melakukan penelitian mengenai: pertama, bagaimana pengaruh dari tekanan ekonomi yang terjadi di dalam negeri, tekanan ekonomi yang terjadi di pasar dunia dan ekspektasi rasional masyarakat terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Kedua, manakah model yang paling cocok dalam menjelaskan perilaku inflasi di Indonesia, model koreksi kesalahan (*Error Correlation Model*) atau model stok penyangga masa depan (*Forward Looking Buffer Stock Model*) dengan tahun pengamatan 1983.1 - 2001.4. Hasil estimasi OLS model koreksi kesalahan menunjukkan bahwa berdasarkan uji tanda koefisien regresi jangka pendek dan jangka panjang, variabel jumlah uang beredar, nilai tukar dan harga luar negeri mempunyai tanda positif untuk jangka pendek dan jangka panjang (sesuai dengan teori dan hipotesis). Variabel pendapatan riil dan tingkat bunga dalam mempengaruhi tingkat harga mempunyai tanda negatif (sesuai teori dan hipotesis). Variabel krisis moneter mempunyai tanda negatif baik jangka panjang maupun jangka pendek (tidak sesuai dengan

teori dan hipotesis). Apabila dilihat dari tingkat signifikansinya, variabel jumlah uang beredar dan tingkat bunga hanya berpengaruh dalam jangka panjang. Di sisi lain variabel pendapatan riil dan tingkat harga luar negeri hanya berpengaruh dalam jangka pendek. Variabel nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan variabel krisis tidak berpengaruh terhadap inflasi. Nilai t-statistik dari koefisien *Error Correction Model* (ECM) mengindikasikan bahwa spesifikasi model koreksi kesalahan sudah benar. Hasil estimasi model stok penyangga masa depan menunjukkan bahwa ekspektasi masa depan dari pelaku ekonomi akan mempengaruhi perilaku inflasi di Indonesia. Hasil seleksi model antara model kesalahan dan model stok penyangga masa depan, menunjukkan bahwa model stok penyangga masa depan memiliki kemampuan yang lebih baik.

Sriyana (2001) melakukan penelitian mengenai dampak ekspansi fiskal terhadap inflasi, studi empiris dengan pendekatan *error correction model*. Variabel-variabel yang dianalisis adalah inflasi sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan nilai kurs dollar AS terhadap rupiah. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui dampak ekspansi pengeluaran pemerintah terhadap inflasi. Hasil estimasi ECM (koreksi kesalahan), variabel jumlah uang beredar dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi, variabel pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi, sedangkan variabel kurs berpengaruh terhadap inflasi walaupun hanya dalam jangka panjang. Dari hasil

analisis dapat disimpulkan bahwa ekspansi fiskal yang dilakukan oleh pemerintah selama ini telah membawa dampak pada peningkatan laju inflasi.

1.6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diambil :

- (1) Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- (2) Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- (3) Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
- (4) Penerimaan pajak pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

1.7. Definisi Operasional

(1) Tingkat Inflasi

Tingkat Inflasi merupakan tingkat perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan tahun 2002 sebagai tahun dasar.

(2) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merupakan jumlah uang beredar dalam arti luas yaitu M2.

(3) Tingkat Suku Bunga SBI

Tingkat suku bunga SBI merupakan tingkat suku bunga SBI 1 bulan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

(4) Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan pengeluaran rutin pemerintah dan pengeluaran pembangunan pemerintah.

(5) Penerimaan Pajak Pemerintah

Penerimaan pajak pemerintah merupakan penerimaan pajak total yang diterima oleh pemerintah.

1.8. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang meliputi :

1.8.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series*). Data diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Laporan Tahunan Bank Indonesia dan Laporan Perekonomian Indonesia dari Bank Indonesia.

Data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut merupakan data nominal, maka untuk keperluan kajian ini data tersebut harus diindefinisikan. Untuk meriilkan data diperlukan terlebih dahulu mencari indeks harga tahun yang bersangkutan dengan rumus

Penyesuaian Indeks Harga dengan tahun dasar 2002, rumus :

$$IHK_t(2002) = \frac{IHK_t}{IHK(2002)} \times 100$$

Di mana :

$IHK_t(2002)$ = Indek harga konsumen tahun ke t dengan tahun dasar 2002

IHK_t = Indeks harga konsumen tahun ke t

$IHK(2002)$ =Indeks harga konsumen tahun 2002

Perhitungan nilai riil, rumus (Suharyadi, 2003: 152) :

$$NR_t = \frac{100}{IHK_t} \times NN_t$$

Di mana :

NR_t = Nilai Riil tahun ke t

IHK_t = Indeks Harga Konsumen tahun ke t

NN_t =Nilai Nominal tahun ke t

1.8.2. Model

Model yang digunakan untuk dalam penelitian ini mengacu adalah pada model yang digunakan oleh Sriyana (2001), sehingga model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\eta = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Di mana :

η = tingkat inflasi (%).

X_1 = jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) (Milyar rupiah).

X_2 = tingkat suku bunga SBI (%).

X_3 = pengeluaran pemerintah (Milyar rupiah).

X_4 = penerimaan pajak pemerintah (Milyar rupiah).

1.8.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah studi ketergantungan antara satu variabel atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen (Widarjono, 2005: 77). Dengan analisis regresi ini dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*Dependent Variabel*) di mana dalam penelitian ini adalah inflasi, dengan variabel penjelas (*Independent Variabel*) yaitu jumlah uang beredar tingkat suku bunga SBI, pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak pemerintah.

1.8.4. Uji MWD

Untuk mengetahui model yang lebih sesuai antara model linier atau model log natural linier dilakukan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) (Gujarati, 1995 :264-266).

Apabila berbentuk linier maka persamaan untuk model yang ditaksir adalah:

$$\eta = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + e$$

Apabila berbentuk log natural linier maka persamaan untuk model yang ditaksir adalah :

$$L\eta = \beta_0 + \beta_1 LX_1 + \beta_2 LX_2 + \beta_3 LX_3 + \beta_4 LX_4 + e$$

Di mana :

β = konstanta

$\beta_{1,2,3,4}$ = koefisien regresi

e = *error term*.

Adapun langkah-langkah uji MWD adalah sebagai berikut :

- (1) Estimasi model linier tanpa logaritma dan cari nilai η (inflasi) estimasinya (ηf).
- (2) Estimasi model transformasi logaritma dan cari nilai estimasinya ($L\eta$).
- (3) Cari nilai $Z_1 = (\eta f - L\eta)$.
- (4) Cari nilai $Z_2 = (\text{anti log } L\eta - \eta f)$.
- (5) Lakukan regresi ηf terhadap variabel penjelas X_i dan Z_1 .
- (6) Lakukan regresi $L\eta$ terhadap variabel penjelas $L X_i$ dan Z_2 .
- (7) Untuk menentukan model linier atau log linier akan digunakan uji t terhadap nilai Z_1 atau Z_2 . Apabila nilai Z_1 signifikan dan nilai Z_2 tidak signifikan berdasarkan uji t, maka model yang tepat adalah model log linier. Apabila nilai Z_1 tidak signifikan dan nilai Z_2 signifikan berdasarkan uji t, maka model yang tepat adalah model linier.

1.8.5. Uji Asumsi Klasik

Kriteria ekonometrika akan terpenuhi apabila model yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS, sehingga untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau pelanggaran asumsi klasik, maka dilakukan uji autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinieritas (Gujarati, 2003:336).

1.8.5.1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau rangkaian ruang. Metode yang digunakan adalah *Uji Breusch-Godfrey*.

Adapun langkah-langkah uji *Breusch-Godfrey* adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan regresi dan estimasi dengan menggunakan model yang sedang diestimasi, kemudian mendapatkan nilai residual.
- (2) Nilai residual yang didapat kemudian diregresikan.
- (3) Selanjutnya menghitung R^2 - lainnya yang dinyatakan dengan R^2 *auxiliary regression*. Pengambilan keputusan dengan cara membandingkan besarnya probabilitas R^2 *auxiliary regression* dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Jika probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-Square} > (\alpha = 0,05)$ maka tidak terdapat autokorelasi. Dan jika probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-Square} < (\alpha = 0,05)$ maka terdapat autokorelasi (Sumodiningrat, 1996: 238).

1.8.5.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat bahwa faktor-faktor *gangguan* untuk semua pengamatan mempunyai varians yang sama. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dengan menggunakan *Uji White*, dengan langkah-langkah sebagai berikut. (Gujarati, 2003:413):

- (1) Menaksir atau mengestimasi model dasar untuk mendapatkan nilai-nilai residual. Membuat regresi berikutnya dengan residual sebagai variabel

dependen. Regresi ini dilakukan secara individu terhadap masing-masing variabel independen.

(2) Menaksir persamaan apabila model linier adalah sebagai berikut:

$$e_i = \alpha + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 X_1^2 + \alpha_6 X_2^2 + \alpha_7 X_3^2 + \alpha_8 X_4^2 + \alpha_9 X_1 X_2 + \alpha_{10} X_1 X_3 + \alpha_{11} X_1 X_4 + \alpha_{12} X_2 X_3 + \alpha_{13} X_2 X_4 + \alpha_{14} X_3 X_4 + v_i$$

Keterangan:

e_i = nilai residual

X_1 = jumlah uang beredar

X_2 = tingkat suku bunga SBI

X_3 = pengeluaran pemerintah

X_4 = penerimaan pajak pemerintah.

(3) Mengkuadratkan independen variabelnya.

(4) Melakukan pengujian dengan menggunakan *chi-square* (X^2) yaitu menggunakan X^2 tabel (X^2 tabel 5%)

(5) Mengambil keputusan dengan kriteria :

- a. Apabila X^2 hitung $\text{Obs} \cdot \text{R-Square} > X^2$ tabel maka signifikan, artinya model regresi mengandung gejala heterokedastisitas.
- b. Apabila X^2 hitung $\text{Obs} \cdot \text{R-Square} < X^2$ tabel maka tidak signifikan, artinya model regresi tidak mengandung gejala heterokedastisitas.

1.8.5.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji untuk melihat suatu asumsi di mana terjadi korelasi atau hubungan linier di antara variabel-variabel independen di dalam model regresi. Untuk melihat hubungan di antara variabel independen dalam model dapat dilakukan tes yang dapat menghasilkan kesimpulan ada tidaknya hubungan yang signifikan di antara variabel independen tersebut dengan metode *Klien's Rule of Thumb*.

Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan jalan meregresi setiap variabel independen atas setiap variabel independen lainnya. Selanjutnya menghitung R^2 lainnya yang dinyatakan dengan R^2 *auxiliary regression*. Pengambilan keputusan dengan cara membandingkan besarnya R^2 *auxiliary regression* dengan R^2 model awal.

Klein menyatakan apabila R^2 *auxiliary regression* $>$ R^2 model awal, maka derajat kolineritas yang terjadi diantara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang tinggi. Derajat yang tinggi ini mengidentifikasi adanya multikolinieritas diantara variabel-variabel independen. Sebaliknya apabila R^2 *auxiliary regression* $<$ R^2 model awal, maka derajat kolineritas yang terjadi diantara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang rendah, sehingga bisa dikatakan tidak ada multikolinieritas (Gujarati, 2003:361).

1.8.6. Uji Statistik

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian statistik. Tujuan dilakukan pengujian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara

variabel dependen dengan variabel independen, sehingga dapat diketahui pengaruh yang ada pada variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik yang dilakukan meliputi: R^2 (koefisien determinasi), uji F (uji keseluruhan), dan uji t (uji secara parsial atau individu).

1.8.6.1. *Adjusted R²* (koefisien determinasi yang disesuaikan)

Salah satu persoalan besar penggunaan koefisien determinasi R^2 adalah nilai selalu menaik ketika menambah variabel independen dalam model walaupun penambahan variabel independen belum tentu mempunyai pembenaran dari teori ekonomi ataupun logika ekonomi. Alternatif lain agar nilai R^2 tidak merupakan fungsi dari variabel independen digunakan *Adjusted R²* (koefisien determinasi yang disesuaikan) untuk melihat seberapa besar variasi perubahan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Nilai *Adjusted R²* dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut (Widardjono, 2005: 87):

$$\bar{R}^2 = \frac{\left(\sum e_i^2 \right) / (n - k)}{\left(\sum y_i^2 \right) / (n - 1)}$$

Di mana:

k = jumlah parameter

n = jumlah observasi.

1.8.6.2. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Adapun langkah-langkah uji hipotesis dengan uji F sebagai berikut:

(1) Penentuan hipotesis nihil dan menentukan alternatif.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_n = 0$ artinya : (Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \beta_n \neq 0$, artinya : (Ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

(2) Nilai F_{hitung} dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gujaratai, 2003:258):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Di mana:

R^2 = Koefisien determinasi

k = banyaknya parameter termasuk konstanta

n = Banyaknya pengamatan atau observasi

(3) Kriteria pengujian:

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada derajat tertentu. H_0 diterima apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. H_0 ditolak apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

1.8.6.3. Uji t

Digunakan untuk menguji atau menghitung pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Melakukan uji hipotesis dengan uji t sebagai berikut:

(1) Penentuan hipotesis nihil dan menentukan alternatif.

$H_0 : \beta_i = 0$ (Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_a : \beta_i \neq 0$ (Ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

(2) Nilai t hitung dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_i - \beta_i^*}{SE(\beta_i)}$$

Di mana :

β_i = parameter yang diestimasi

β_i^* = nilai hipotesis dari β_i ($H_0 : \beta_i = \beta_i^*$)

$SE(\beta_i)$ = simpangan baku β_i .

(3) Kriteria pengujian:

H_0 diterima apabila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, ini berarti tidak ada pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

H_0 ditolak apabila $-t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, ini berarti ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1.9. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini akan dibagi dalam lima bab. Materi pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi empiris sebelumnya, hipotesis, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori inflasi, jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga SBI, pengeluaran pemerintah, pajak serta teori-teori lain yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang perkembangan inflasi, jumlah uang beredar tingkat suku bunga SBI, pengeluaran pemerintah dan penerimaan pajak pemerintah.

BAB IV ANALISA DATA

Bab ini berisi tentang uraian pembahasan analisis hasil, pengolahan data, pengujian statistik serta pengujian asumsi klasik.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diiperoleh dari hasil penelitian, dan saran berdasarkan kesimpulan tersebut.